

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks atau bisa disebut kanker leher rahim yaitu penyakit yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus (HPV)* yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual, infeksi virus, dan *personal hygiene* yang rendah (Kusumawati, Wiyasa dan Rahmawati, 2016). Kanker serviks adalah penyakit terbesar keempat yang terjadi dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada 2018 mewakili 6,6% dari semua kanker wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2018). Kanker serviks merupakan penyakit yang banyak ditemukan pada negara berkembang termasuk negara Indonesia. Pada tahun 2018 penyakit kanker serviks merupakan penyakit dengan jumlah kejadian dan kematian pada wanita terbanyak nomor dua di Indonesia. Angka kejadian penyakit kanker serviks di Indonesia yakni mencapai 12.602 penduduk, sedangkan angka kematian pada penyakit kanker serviks ini sebanyak 4.196 penduduk (GLOBOCAN, 2018). Menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2015, Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadi penyumbang kasus kanker terbanyak di Indonesia yakni 1,1 % dengan estimasi 21.313 penduduk Jawa Timur dengan kanker serviks dan 0,8% dengan estimasi sebanyak 98.692 penduduk Jawa Tengah. Kota Surabaya sebagai kota dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia menjadi kota penyumbang kasus kanker yang tinggi pula (Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Penyakit kanker serviks sebenarnya dapat dicegah dengan berbagai cara seperti mengontrol perilaku seksual diri sendiri dan pasangan, memerhatikan kontrasepsi yang digunakan, tidak merokok, serta mengonsumsi makanan yang bergizi. Selain itu upaya deteksi dini juga dapat dilakukan dengan menjalani skrining (Rio dan Suci, 2017). Skrining bertujuan untuk mendeteksi perubahan pra kanker, yang jika tidak diobati dapat menyebabkan kanker. Wanita yang ditemukan memiliki kelainan pada skrining perlu ditindak lanjuti, untuk mencegah perkembangan kanker atau untuk mengobati kanker pada tahapan awal. Telah banyak metode deteksi dini kanker serviks diantaranya tes pap smear, tes IVA, kolposkopi, servikografi, sampai dengan tes HPV. Namun pemeriksaan IVA menjadi metode deteksi dini yang sesuai dengan kondisi negara berkembang khususnya Indonesia (Masturoh, 2016). Metode pemeriksaan IVA merupakan suatu upaya deteksi dini kanker serviks secara sederhana dengan melakukan inspeksi atau melihat keadaan mulut rahim dengan mata telanjang kemudian melakukan pengolesan serviks dengan menggunakan asam asetat 5% dan setelah sekitar sepuluh detik dilakukan observasi terhadap perubahan yang berupa ada atau tidak ada warna memutih pada serviks yang mencerminkan kondisi lesi pra kanker serviks. Fase ini merupakan tujuan utama dari skrining kanker serviks. Keuntungan dari metode ini adalah sederhana, cepat, mudah, murah, tidak nyeri, dan hasil langsung bisa dilihat tanpa interpretasi laboratorium. Metode ini dapat dikerjakan pada *low resource setting* sehingga diutamakan untuk golongan masyarakat miskin, masyarakat terpencil yang sulit mendapatkan akses pelayanan kesehatan, dan dapat dikerjakan oleh bidan di puskesmas (Mastutik et al., 2012).

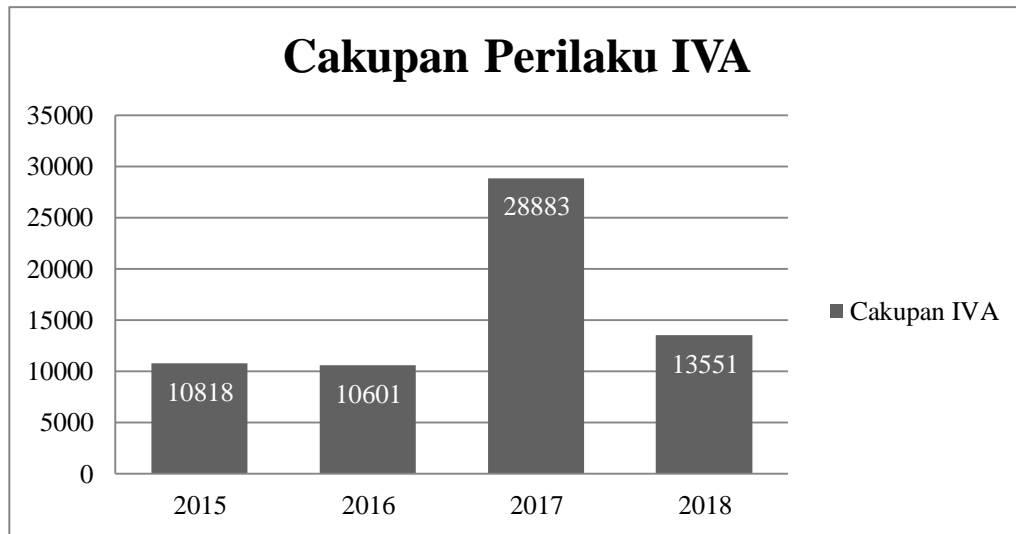
WHO juga merekomendasikan bahwa skrining harus dilakukan setidaknya sekali untuk setiap wanita dalam kelompok usia sasaran (30-49 tahun). Namun saat ini pelaksanaan IVA di Indonesia masih cukup rendah yakni sebesar 7,34% (Kemenkes Republik Indonesia, 2018). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Buletin Jendela Data dan Informasi Tahun 2015 mengatakan bahwa cakupan pemeriksaan IVA idealnya sebesar 80% (Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Menurut Teori Lawrence Green (1980) dalam Harahap (2016) perilaku manusia dalam kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar perilaku (*non-behavior causes*). Sedangkan perilaku terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari diri suatu individu. Faktor predisposisi ini terdiri dari usia pertama kali menikah, paritas, dan perilaku merokok. Sedangkan faktor pendorong merupakan faktor yang menguatkan diri suatu individu yang berasal dari orang lain. Faktor pendorong yang menjadi bagian dari faktor risiko penyakit kanker serviks adalah riwayat keluarga yang menderita kanker. Menurut Nordianti pada tahun 2018 kunjungan pemeriksaan IVA berhubungan dengan faktor risiko kanker serviks dengan nilai $p\ value = 0,008$ (Nordianti dan Wahyono, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakimah tahun 2016 adanya hubungan antara paritas dengan deteksi dini kanker serviks (Hakimah, 2016). Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi Handayani yang menyatakan bahwa paritas tidak berhubungan dengan

perilaku pemeriksaan IVA (Handayani, 2018). Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini untuk membuktikan pula apakah faktor risiko perilaku merokok, paritas, usia pertama menikah, riwayat keluarga yang menderita kanker serviks berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA.

1.2 Identifikasi masalah

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan Provinsi penyumbang kanker serviks terbanyak di Indonesia (Kemenkes Republik Indonesia, 2015). Tingginya prevalensi penyakit kanker serviks ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena penemuan kasus yang terlambat. Di Indonesia, kanker serviks merupakan kasus terbanyak dan hampir 70%-nya ditemukan dalam kondisi stadium lanjut (>stadium IIB) (Soimah, 2017). Kanker serviks sebenarnya dapat diobati hingga sembuh jika ditemukan saat stadium awal sehingga prognosis masih baik. Namun jika telah mencapai stadium lanjut, prognosis penderita kanker serviks juga menurun karena sel kanker yang telah mengalami metastasis. Pada tahun 2016 lalu pemerintah juga telah mengajak masyarakat khususnya wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan dini sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Salah satu upaya pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA. Kegiatan ini penting untuk dilakukan agar sel kanker dapat terdeteksi sedini mungkin, sehingga pengobatan dapat dilakukan secepat mungkin. Hal ini yang akan menurunkan jumlah kematian wanita akibat kanker di Indonesia.



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2015-2018

Gambar 1.1 Cakupan Perilaku Pemeriksaan IVA Di Kota Surabaya Tahun 2015-2018

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, cakupan pemeriksaan IVA Kota Surabaya pada tahun 2015 sebanyak 10.818 atau sebanyak 2% wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2015). Pada tahun 2016 sebanyak 10.601 atau sebanyak 2% wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2016). Sedangkan pada tahun 2017 cakupan pemeriksaan IVA mengalami kenaikan menjadi 28.883 atau sebanyak 6,03% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Namun pada tahun 2018 cakupan pemeriksaan IVA mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni menjadi 13.551 atau sebanyak 2,84% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Penurunan ini dipicu oleh perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA yang juga rendah. Perilaku suatu individu terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor

predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Pada faktor predisposisi terdiri dari perilaku merokok, paritas, dan usia pertama menikah. Sedangkan pada faktor pendorong terdapat riwayat keluarga yang menderita kanker serviks.

Puskesmas Ngagel Rejo merupakan salah satu puskesmas yang melakukan pelayanan pemeriksaan IVA dengan fasilitas yang lengkap serta didukung oleh tenaga kesehatan yang telah mumpuni. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018, diketahui bahwa jumlah wanita yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Ngagel Rejo masih terbilang rendah yaitu 810 dari 9.170 wanita yang berada di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo (8,83%).

1.3 Pembatasan dan Rumusan masalah

Faktor risiko kanker serviks pada wanita diantaranya usia, jumlah mitra seksual, usia menikah, perilaku merokok, paritas, riwayat infeksi menular seksual, penggunaan kontrasepsi, riwayat keluarga menderita kanker serviks. Penelitian ini membatasi beberapa variabel faktor risiko kanker serviks yaitu menurut perilaku merokok, paritas, usia pertama menikah, dan riwayat keluarga menderita kanker serviks. Sehingga rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara faktor risiko kanker serviks (perilaku merokok, paritas, usia pertama menikah, dan riwayat keluarga menderita kanker serviks) dengan kunjungan pemeriksaan IVA di Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor risiko kanker serviks wanita usia subur dalam melakukan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik wanita usia subur di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya
2. Mendeskripsikan perilaku merokok, paritas, usia pertama menikah, riwayat keluarga menderita kanker serviks dan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.
3. Menganalisis hubungan perilaku merokok wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA.
4. Menganalisis hubungan paritas wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA.
5. Menganalisis hubungan usia pertama menikah wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA.
6. Menganalisis hubungan riwayat keluarga menderita kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA.

1.5 Manfaat

1. Bagi diri sendiri

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan kerangka berpikir bagi peneliti khususnya mengenai faktor risiko kanker

serviks dan pemeriksaan IVA sebagai upaya perilaku deteksi dini penyakit kanker serviks.

2. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi agar mengetahui bagaimana hubungan faktor risiko kanker serviks pada wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan untuk melihat apakah wanita yang memiliki faktor risiko kanker serviks telah melakukan pemeriksaan IVA. Sehingga setelah melihat hasil penelitian ini, institusi mendapatkan informasi seputar angka pemeriksaan IVA dan dapat membantu institusi untuk mengambil keputusan.